

## HUMANISME DALAM PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19 PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)

Mutfi Zhulian\*, Iin Kandedes  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
E-mail: [mutfizhulian@gmail.com](mailto:mutfizhulian@gmail.com)

**Abstract.** Research conducted at SLB-C SLBN 01 Jakarta for grade 6.1-C This primary school aims to find out How is the process of implementing a distance learning Islamic Religious Education for class 6.1-C mentally retarded students during Covid-19 pandemic at SLBN 01 Jakarta and What are the supporting factors and inhibiting factors in the process of implementing a distance learning Islamic Religious Education for class 6.1-C mentally retarded students during Covid-19 pandemic at SLBN 01 Jakarta. The research method using a qualitative approach with a case study research. This research also using the descriptive method. The results of distance learning research in Islamic Religious Education for mentally retarded students during covid-19 period at SLBN 01 Jakarta show that learning for mental retardation is adjusted to the abilities of students, such as simplifying the material (downgrade) if the PAI material is too difficult, Avoiding the delivery of PAI material abstractly, theoretically, and verbally, Delivery of PAI material in a contextual, practical, easy, visual, gradual, continuous and repetitive manner, Optimizing affective and psychomotor potentials rather than cognitive, Individual learning approach, Using media and methods following the needs of students. The learning support factors that the researchers sows that: there was internet quota assistance provided by schools for teachers and students, there is teacher training, patience and patience of teachers and parents in teaching and assisting children in learning, the school makes a home visit program. Meanwhile, the inhibiting factors include: the teacher independently searches for teaching materials for students, lack of motivation and awareness of students, unstable internet connection, some students do not have cellphones, lack of understanding of the parents about the material being taught, students' low understanding ability.

**Keywords:** distance learning; islamic religious education; mental retardation

**Abstrak.** Penelitian yang dilakukan di SLB-C SLBN 01 Jakarta jenjang kelas 6.1-C Sekolah dasar ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita pada masa pandemi covid-19 kelas 6.1-C di SLBN 01 Jakarta dan Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita pada masa pandemi covid-19 kelas 6.1-C di SLBN 01 Jakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian pembelajaran jarak jauh dalam Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita pada masa covid-19 di SLBN 01 Jakarta menunjukkan bahwa pembelajaran untuk tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, seperti Menyederhanakan materi (downgrade) bila materi PAI yang terlalu sulit, Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis, dan verbal, Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotorik dari pada kognitif, Pendekatan pembelajaran individual, Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun faktor pendukung pembelajaran yang peneliti temukan menunjukkan bahwa: adanya bantuan kuota internet yang diberikan oleh sekolah untuk guru dan siswa, adanya pelatihan guru, sikap sabar dan ketelatenan guru dan orang tua dalam mengajar dan mendampingi anak belajar, sekolah membuat program *home visit*. Sedangkan untuk faktor penghambat meliputi: guru mencari secara mandiri bahan ajar untuk siswa, kurangnya motivasi dan kesadaran dari diri siswa, koneksi internet yang tidak stabil, ada beberapa siswa yang tidak memegang *handphone*, kurangnya pemahaman orang tua tentang materi yang diajarkan, kemampuan pemahaman yang rendah pada diri siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran jarak jauh; pendidikan agama islam; tunagrahita

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/harkat.v17i2.22374>

\*Corresponding author

## Pendahuluan

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif mewujudkan potensinya untuk memiliki kualitas spiritual-religius, penguasaan diri, jati diri, wawasan, etika yang terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara dan negara.

Secara sosiologis, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan itu dapat di tangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Oleh karena itu, siswa memiliki kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak satu anak yang lebih manusiawi dari pada yang lain; dan tidak ada anak yang lebih tidak manusiawi dari pada anak lainnya. Adanya kesamaan yang dimiliki anak inilah yang menimbulkan konsekuensi yang sama terhadap hak yang mereka miliki. Diantara hak-hak tersebut, yang tidak kalah pentingnya adalah hak untuk memperoleh layanan pengajaran yang berkualitas (Imron, 2016).

Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Bagian 1 Pasal 5 ayat 1 yakni "Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapa saja dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan sebagai tempat atau sarana pendidikan bagi siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk juga anak berkebutuhan khusus.

Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga di tetapkan dalam Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan luar biasa adalah pengajaran bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam

mengikuti pembelajaran karena persiapan fisik, semangat, mental, sosial yang tidak teratur." Akurasi dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam pendidikan dan pengajaran (Affendi, 2006).

Agama Islam juga memberikan hak belajar yang sama kepada seluruh manusia tanpa membeda-bedakan anak yang kurang secara fisik ataupun secara mental. Sebagai firman Allah dalam Qs. 'Abasa: 1-12 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِيٰ  
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ أَمَا مَن اسْتَعْنَىٰ فَآَنَتَ لَهُ نَصْدَىٰ وَمَا  
عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِيٰ وَأَمَا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ وَهُوَ يَخْشَىٰ فَآَنَتَ عَنْهُ  
تَلْهُيٰ كَلًّا إِنَّا نَنذِرُكَ فَمَنْ شَاءَ ذَكِّرْهُ

Artinya: Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya.

Dari ayat di atas terdapat pesan yang terkandung di dalamnya bahwa Allah telah menegur Nabi Muhammad SAW karena telah bermuka masam dan berpaling kepada orang buta yang datang kepadanya dan ada juga pesan

bagi mereka yang merasa cukup, maka mereka harus mengajar mereka yang kurang (Imani et al., 2006). sudah jelas diperintahkan agar umat Islam terus memberikan pengajaran bagi mereka yang merasa cukup kepada mereka yang kurang sempurna baik secara fisik maupun batin.

Anak berkebutuhan khusus masih banyak yang belum mendapatkan hak atas pendidikannya dalam kata lain masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini (Atmaja, 2018). Dikutip dari Tribunnews. Com, Surabaya (2011) dalam artikelnya mengemukakan bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yang terbengkalai atau tak terpenuhi hak-haknya terutama hak pendidikan. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Khusus Kementerian Pendidikan Nasional mencatat pada Tahun 2011 baru sekitar 88.000-an anak berkebutuhan khusus yang bisa sekolah. Saat itu dalam hitungan mereka ada sekitar 317.000 anak berkebutuhan khusus yang masuk usia sekolah. Itu artinya masih ada 229.000 anak berkebutuhan khusus usia sekolah yang terabaikan hak pendidikannya. Selanjutnya dikutip dari femina.co.id (2017) dalam artikelnya mengemukakan bahwa berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2016, ada 4,6 juta anak-anak usia pendidikan dasar dan menengah tidak bersekolah di Negara ini. Dan satu juta diantaranya merupakan anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembangannya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, serta emosi sehingga diharuskan melakukan kegiatan pembelajaran secara khusus.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus ini bisa diartikan sebagai anak yang mempunyai

karakteristik khusus. Karakteristik khusus ini ada yang memang cacat secara fisik, mental, emosional, sosial atau bahkan mempunyai kelebihan dibanding anak normal.

Adanya persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan dibuktikan dengan disediakannya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah khusus, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data dan Teknologi Informasi Jakarta tercatat pada tahun 2016 ada 1.962 sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia, dengan pembagian 73,45 persennya merupakan SLB swasta dan 26,55 persennya merupakan SLB Negeri. Hingga akhir tahun 2020 kemarin tercatat ada 2.270 sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia, dengan pembagian 73,88 persennya merupakan SLB swasta dan 26,12 persennya merupakan SLB Negeri (Kemendikbud, 2020). Itu artinya selama lima tahun terakhir ada 308 sekolah baru yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus.

Pemerintah juga sudah proaktif mengatasi masalah ini dengan menerbitkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu pemerintah mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan. Dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyediakan instruksi komperhensif yang wajib melayani siswa dengan berkebutuhan luar biasa.

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan kejadian infeksi parah dengan penyebab yang tidak diketahui, yang bermula dari laporan

dari China kepada World Health Organization (WHO) dimana 44 pasien pneumonia yang berada di suatu wilayah yaitu kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Tuduhan pengantar ini berkaitan dengan etalase basah yang menawarkan ikan, makhluk laut, dan berbagai makhluk lain. Pada tanggal 10 Januari 2020, penyebabnya dibedakan dan didapatkan kode keturunan, yaitu virus corona baru (Diah Handayani, 2020).

Dikutip dari Kemenkes, Corona Virus merupakan kelompok infeksi yang luas yang menyebabkan penyakit pada manusia dan makhluk. Pada manusia, penyakit ini lebih sering menyebabkan kontaminasi pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang sebenarnya seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Seseorang dapat terinfeksi dari penderita Covid-19. Penyakit ini bisa menyebar melalui manik-manik kecil (droplet) dari hidung atau mulut saat batuk atau bersin. Manik-manik kecil tersebut kemudian jatuh pada benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut, lalu orang itu menyentuh mata, hidung, atau mulut (segitiga wajah) maka orang itu dapat tercemar Covid-19.

Berdasarkan laporan WHO, pada tanggal 30 Agustus 2020, terdapat 24.854.140 kasus terkonfirmasi Covid-19 di seluruh dunia dengan 838.942 kematian (CFR 3,4%). wilayah Amerika memiliki kasus terkonfirmasi terbanyak yaitu 13.138.912 kasus, kemudian wilayah Eropa dengan 4.205.708 kasus, wilayah Asia Tenggara dengan 4.073.148 kasus, wilayah Mediterania Timur dengan 1.903.547 kasus, wilayah Afrika dengan 1.044.513 kasus, dan wilayah Pasifik Barat dengan 487.571 kasus (Nur Indah Fitriani, 2020).

Menurut data dari Kemenkes, Jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia masih terus meningkat, berdasarkan laporan Kemenkes

RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus terkonfirmasi dengan angka kematian 7343 (CFR 4,3%) hingga saat ini pertanggal 28 November 2020 tercatat 527.999 kasus terkonfirmasi dengan angka kematian 16.646 (CFR 3,2%)

Oleh karena itu, Pada 4 Maret 2020, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) merekomendasikan penggunaan pembelajaran terpisah dan membuka platform pendidikan yang sekolah dan guru dapat memanfaatkan untuk menjangkau pelajar dari jarak jauh dan membatasi gangguan Pendidikan (Setiawan, 2020).

Menanggapi hal tersebut tertanggal 24 Maret 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 bahwa mulai saat ini proses belajar siswa dilaksanakan di rumah secara daring atau jarak jauh.

Terobosan baru dalam dunia pendidikan ini membuat pendidik dan peserta didik harus beradaptasi, Agar pendidikan masih bisa tetap berjalan meskipun dalam masa pademi Covid-19 ini.

Di sekolah SLBN 01 Jakarta khususnya pada siswa tunagrahita disetiap jenjangnya sudah melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Dimana masing-masing siswa memiliki masalah yang berbeda-beda disetiap siswanya, ada yang belum bisa menulis tetapi ia bisa berbicara, ada yang belum bisa membaca, ada yang tidak bisa diam, ada yang belum bisa berbicara dan menulis. Ditambah lagi masalah baru seperti koneksi internet tidak lancar, kemudian beberapa orang tua sering kali tidak mendampingi siswa belajar karena ada pekerjaan yang harus di selesaikan yang mengakibatkan siswa tidak mengikuti pembelajaran, dan membuat pembelajaran tidak maksimal.

Realitas yang ada guru PAI khususnya di SLBN 01 Jakarta siswa tunagrahita kelas 6.1-C dihadapkan dengan tantangan yang cukup sulit dan harus tetapa mencapai tujuan pembelajarannya baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Idealnya pembelajaran PAI yang disampaikan pada siswa tunagrahita lebih mengarah ke aspek psikomotor dibanding dengan aspek kognitif. Selain itu dalam keadaan normal atau tatap muka saja guru masih kesulitan dalam pengajarannya apalagi dengan keadaan sekarang yang mengharuskan peserta didik dengan segala keterbatasannya belajar dari rumah. Lalu bagaimana dengan proses pembelajaran agamanya di Rumah?

Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLBN 01 Jakarta khususnya pada jenjang SD-LB. Sekolah ini memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada ABK sesuai dengan kebutuhannya dan juga menggunakan kurikulum 2013 seperti sekolah regular lainnya.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang bagaimana “Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SLBN 01 Jakarta”

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa kata kata yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010). Dengan prosedur pengumpulan

data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan melalui triangulasi penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan teknik tiga langkah analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan, pendidikan agama yang diberikan dikelas akan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya, serta menjadikan muslim yang berguna dilingkungkannya. Di sekolah luar biasa juga mengajarkan pendidikan agama sebagai bekal untuk siswa-siswanya agar menjadi manusia yang bertakwa meskipun dengan segala kekurangannya.

Di SLBN 01 Jakarta alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dijadwalkan dua kali dalam minggu. Dalam setiap pertemuan diberikan waktu dua jam pelajaran, setiap satu jam pelajaran berdurasi selama tiga puluh menit, sehingga dalam satu minggu waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 120 menit.

Dengan waktu yang sangat terbatas ini diharapkan para guru Pendidikan Agama Islam memiliki manajemen waktu yang tepat agar materi yang disampaikan seluruhnya sesuai dengan tujuannya. Mengingat waktu yang sangat terbatas, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, agar orang tua di rumah dapat memantau kegiatan keagamaan anaknya, seperti untuk shalat, orang tua di

rumah juga memiliki peran yang besar dalam mengajak anaknya untuk shalat.

Dengan waktu yang terbatas, anak-anak kelas C juga diharapkan dapat mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70, dengan KKM yang cukup tinggi maka anak-anak kelas C akan diberikan tugas setiap akhir pelajaran sehingga guru dapat memantau perkembangan siswanya, sekolah juga akan memberikan evaluasi yang sama dengan sekolah umum lainnya yaitu dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan juga Penilaian Akhir Semester (PAS), dalam kegiatan ini orang tua juga berperan penting untuk selalu mengingatkan anak-anaknya agar senantiasa belajar dan tidak patah semangat agar anak-anak mereka dapat berkembang lebih baik.

Secara umum materi PAI kelas 6.1-C di SLBN 01 Jakarta sama dengan sekolah pada umumnya perbedaannya hanya pada modifikasi dan penyerdehanaan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik seperti penyederhanaan Kata Kerja Operasional (KKO) dari memahami menjadi mengenali. Kemudian penyederhanaan materi ajar dari yang awalnya mempelajari tentang surat al-kafirun, al-maidah, dan al-hujurat dimodifikasi jadi hanya mempelajari tentang surat al-falaq. Selain itu yang awalnya ada empat belas kompetensi dasar setelah disederhanakan hanya menjadi lima kompetensi dasar saja yang diajarkan. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang guru buat pun mengacu pada kurikulum yang sudah dimodifikasi dan disederhanakan oleh pemerintah.

Diantara materi yang sudah disederhanakan oleh pemerintah untuk kelas enam sekolah dasar tunagrahita meliputi: menghafal al-Qur'an pada surat-surat yang pendek (qs. Al-falaq), mengenal shalat rawatib, mengenal asmaul-husna (al-ghaffur), mengenali qadha dan qadar, mengenal kisah keteladanan

Nabi Adam a.s, dan akhlak atau budi pekerti yang baik untuk bisa dikerjakan.

Namun demikian dalam prosesnya ketika peserta didik dirasa tidak bisa mencapai tujuan materi pembelajaran itu tidak masalah karena sebetulnya pada kasus ini materi itu bukan suatu hal yang wajib bagi peserta didik, sebagai gantinya guru bisa memberikan kecakapan hidup, pembiasaan, dan melatih sisa potensi peserta didik yang bisa di kembangkan dalam kehidupan sehari hari. Dalam hal ini kita bisa simpulkan bahwa tujuan materi pembelajarannya lebih menekankan pada psikomotor atau sikap dibandingkan dengan kognitif karena guru memahami keterbatasan peserta didik.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menuliskan secara naratif proses pembelajaran jarak jauh bagi siswa tunagrahita pada masa covid 19 di SLBN 01 Jakarta sebagaimana dalam uraian berikut ini:

sebagai contoh dalam penyajian materi menghafal Qs. al-kafirun, al-maidah, dan al-hujurat yang sudah dimodifikasih menjadi menghafal Qs. Al-falaq, pada langkah persiapan satu hari sebelum proses belajar dimulai guru mengingatkan orang tua melalui group whatsapp kalau besok akan ada pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini dilakukan lantaran orang tua terkadang suka lupa jadwal belajar siswa.

Di hari berikutnya pada jam delapan pagi, guru mulai menelfon peserta didik melalui panggilan video call whatsapp yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa dari total delapan siswa yang ada secara bergantian. Ketika menelfon guru membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk terhubung ke siswa. Saat terhubung dengan siswa untuk kelompok pertama sering kali hanya dua siswa yang mengangkat panggilan video call whatsapp dari guru. Untuk empat orang di kelompok berikutnya pun juga sama. Jadi selama

pembelajaran jarak jauh paling banyak lima puluh persen siswa yang bisa ikut pembelajaran. Namun demikian guru tetap melaksanakan tugasnya sembari menelfon kembali siswa yang tidak mengangkat panggilan video call whatsapp dari guru.

Langkah awal yang guru ambil setelah terhubung oleh siswa adalah mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan membaca do'a untuk memulai pembelajaran jarak jauh. Setelah itu dilanjutkan dengan pembiasaan berwudhu, kegiatan pembiasaan ini dilakukan agar siswa menjadi lebih tenang dan siap menerima pembelajaran. Namun sering kali kegiatan ini tidak terlaksana karena kondisi lapangan. Solusinya guru meminta orang tua untuk mengirimkan bukti foto atau video berwudhu setelah pembelajaran selesai.

Langkah berikutnya guru mulai menyampaikan materi tentang Q.s al-falaq. Sembari siswa mengamati surat al-falaq di rumah guru akan memberikan pertanyaan melalui video call whatsapp dengan ketentuan pertanyaan harus jelas dan tidak boleh abstrak seperti: "ada berapa ayat surat al-falaq?", "coba bacakan surat al-falaq ayat satu!". Ketika ditanya, siswa cenderung diam, maka instruktur dan wali melanjutkan untuk menanyakan pertanyaan dan memberikan dorongan dalam bentuk pertunjukan kepada siswa. Lalu ketika saat ditanya dan jawaban siswa salah maka guru dan orang tua harus segera memberikan umpan balik positif dengan membenarkan jawaban siswa. Saat membenarkan jawaban siswa guru dan orang tua harus memiliki sikap sabar, lemah lembut, memberikan pujian saat siswa sudah benar, dan terus menggali sisa potensi yang ada pada diri siswa.

Proses penyampaian materi yang guru sampaikan dilakukan secara individual dan pengulangan, maksudnya satu persatu secara bergantian siswa ditanya dan dibimbingi dan

terus dilakukan berulang-ulang sampai siswa bisa melafalkannya secara mandiri.

Dan pada akhir kegiatan sebelum kegiatan penutup guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah berupa menulis ulang atau menghafal Qs. Al-falaq yang nanti orang tua akan dimintai bukti dalam bentuk foto dan video sebagai penilaian yang akan dilakukan oleh guru. Bisa juga dengan memberikan tes tulis berupa soal pilihan ganda sebanyak dua alternatif pilihan yang pilihannya lebih banyak menggunakan media gambar dibanding dengan tulisan dan sangat jarang sekali menggunakan isian dan essay. Dan untuk siswa yang tidak hadir hingga akhir pelajaran guru tetap memberikan tugas kepada siswa melalui pesan whatsapp kepada orang tua siswa.

### Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dalam bentuk latihan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yusuf Aditya, 2016). Adanya metode pembelajaran yang sesuai pada dasarnya menunjuk pada pembentukan kondisi pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan efektif dan ceria berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan prestasi yang ideal (Nasution, 2017).

Menurut Ibu Dusmi selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB 01 Jakarta Tunagrahita, metode yang sering digunakan saat ini adalah metode seperti tanya jawab, diskusi sederhana, dan penugasan dengan menggunakan pendekatan individual dan teknik pengulangan. Metode tanya jawab merupakan proses interaksi antara dua orang siswa atau lebih antara siswa dengan guru untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan bersama. Dengan jawaban-jawaban yang tepat yang disampaikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui taraf penguasaan materi, pengetahuan, wawasan dan

kecakapan akademis para siswanya (Mahdalena et al., 2014).

Selain mudah dan praktis untuk dilakukan, guru juga dapat memberikan penjelasan dan penguatan dari pokok-pokok materi yang perlu untuk ditonjolkan melalui diskusi sederhana yang isinya timbal balik positif ketika siswa salah menjawab ataupun hanya diam ketika ditanya.

Sedangkan untuk pendekatan individual dan teknik pengulangan dalam prakteknya teknik pengulangan ini dirasa sangat efektif untuk diterapkan pada anak tunagrahita karena mereka memiliki daya ingat jangka pendek sehingga mengulang-mengulang materi akan membantu mereka untuk mengingat materi pembelajaran walaupun membutuhkan waktunya yang tidak sebentar agar mereka bisa melakukan secara mandiri dan wajib hukumnya untuk mengajarnya satu persatu karena anak tunagrahita memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada setiap anaknya kecuali anak tunagrahita yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

guru juga harus mengajarkan satu persatu dengan penuh kesabaran, lemah lembut, kasih sayang, memberikan pujian saat siswa benar menjawab ini harus dilakukan untuk menjaga suasana hati siswa agar mau untuk belajar. Lebih lanjut untuk mengajar anak tunagrahita yang pemahamannya di bawah rata-rata maka dalam pengajarannya guru harus menghindari penyampaian materi secara abstrak, teoritis dan verbal.

### Media Pembelajaran

Pemanfaatan media dalam pembelajaran merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. media pembelajaran adalah salah satu bahan ajar yang membantu guru untuk menyampaikan materi ajar, meningkatkan imajinasi siswa dan peningkatan pertimbangan siswa dalam

pembelajaran. Dengan adanya media tersebut siswa akan lebih terpacu untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara dan berimajinasi lebih terangsang. Dengan demikian, melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan siswa. Selain itu, media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut memberikan motivasi kepada siswa melalui penggunaan media yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, jika hal itu dimanfaatkan maka tujuan pembelajaran akan tercapai (Tafonao, 2018).

Pada proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di SLBN 01 Jakarta sebetulnya sudah diarahkan untuk menggunakan media komunikasi yang dapat melakukan tatap muka antara pendidik dengan peserta didik secara virtual. Guru-guru sudah diberikan pengarahan dan pelatihan untuk dapat melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi seperti google meet, zoom meeting, dan lainnya. Guru-guru yang belum bisa mengorasionalkan aplikasi-aplikasi tersebut pun sudah mendapat pelatihan melalui tutor sebaya oleh guru-guru yang sudah menguasai aplikasi-aplikasi tersebut. Namun hanya segelintir guru yang betul-betul menerapkan pembelajaran melalui aplikasi google meet atau zoom meeting. Kebanyakan dari mereka lebih banyak melakukan pembelajaran hanya melalui aplikasi WhatsApp.

Sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SLBN 01 Jakarta menggunakan media gambar dan tulis dimana biasanya disampaikan dalam bentuk point-point penting dari materi yang sedang dibahas. Rangkaian kalimatnya pun dibuat sesederhana mungkin dan tidak terlalu panjang apalagi menggunakan bahasa yang rumit. Semuanya sudah dirancang oleh guru agar isi materi dapat tersampaikan dengan baik dan agar



membantu peserta didik dalam memahami materi ajar.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Kemudian selain media pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh evaluasi juga sangat berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik sudah berkembang. Di kelas 6.1-C SLBN 01 Jakarta ini kegiatan penilaian diserahkan sepenuhnya oleh guru masing-masing. Penilaian dapat berbentuk tulisan, lisan atau praktek. Penilaiannya meliputi pengetahuan, keaktifan dan sikap.

Di kelas 6.1-C untuk mata pelajaran PAI dalam penilaian pengetahuan biasanya guru menggunakan tes tulis dengan memberikan soal pilihan ganda sebanyak dua alternatif pilihan dan sangat jarang sekali menggunakan isian dan essay. Kemudian untuk penilaian keaktifan dilihat dari sikap siswa ketika mereka berada di dalam kelas online, keaktifan mereka menerima pelajaran, sopan santun, rasa hormat dengan gurunya dan saling menyayangi satu sama lain. Sementara untuk penilaian sikap dilihat dari praktek shalat, praktek wudhu, dan hafalan surat pendek serta doa-doa lainnya.

Untuk penilaian akhir semester pun pada mata pelajaran PAI guru melakukan dengan cara yang kurang lebih sama dengan soal latihan. Guru mengirimkan file soal pilihan ganda berisi dua puluh lima pertanyaan kemudian siswa menjawab di buku tulis atau ada juga yang mengeprint soal tersebut dan mengisi lembar kertas soal lalu difoto dan dikirimkan ke grup kelas sebagai laporan bahwa siswa tersebut telah mengerjakan soal ujian dengan semestinya.

### **Sikap dan Kerjasama Guru dan Orang Tua**

Berdasarkan penjelasan di atas bisa kita pahami bahwa melihat sikap yang dilakukan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran sudah sejalan dengan studi yang dilakukan Rahman (2014) di mana terdapat beberapa prinsip-

prinsip khusus pembelajaran pada anak tunagrahita, yaitu:

#### **Prinsip motivasi**

Guru harus senantiasa memberikan inspirasi kepada siswa-siswinya agar memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Dalam prinsip motivasi guru seringkali memberikan kepada peserta didik seperti tepuk tangan atau memuji peserta didik ketika bisa menjawab pertanyaan dari guru.

#### **Prinsip kasih sayang**

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam segi intelektualnya. Untuk itu saat mengajar membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru, Dan guru hendaknya berbicara dengan lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh yang baik agar mereka tertarik dan timbul rasa percaya yang pada akhirnya bersemangat untuk melakukan saran dari guru. Dalam prosesnya guru sudah sangat memperaktekkan prinsip ini, selalu murah senyum, tidak bermuka masam, sabar, lembut, memberikan contoh yang baik, ini adalah bentuk kasih sayang yang guru berikan agar siswa bersemangat ketika belajar.

#### **Prinsip keperagaan**

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak tunagrahita adalah kemampuan dalam berfikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya anak tunagrahita lebih tertarik belajar dengan menggunakan benda-benda yang terlihat nyata. Dalam keperagaan guru seringkali menggunakan media tulis dan gambar untuk membantu jalannya pembelajaran.

#### **Prinsip habilitasi dan rehabilitasi**

Meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelektualnya namun dalam bidang-bidang lain mereka masih memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan.

habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meskipun potensi tersebut terbatas. Sedangkan rehabilitasi adalah upaya yang dilakukan dengan berbagai cara, memulihkan secara bertahap kemampuan yang hilang atau tidak berfungsi secara optimal. Dalam prinsip ini guru sering memberikan umpan balik positif ketika dalam prosesnya saat siswa ditanya dan jawabannya salah guru harus segera membetulkan jawaban siswa ini guna merehabilitasi daya ingatnya.

Dari prinsip-prinsip khusus pembelajaran pada anak tunagrahita yang ditulis oleh Muzdalifah M. Rahman prinsip ini sudah sejalan dengan perspektif Abraham Maslow mengenai teori pembelajaran humanistik.

Abraham Maslow merupakan salah satu pelopor aliran psikologi humanistik ia menyatakan bahwa teori ini berpusat pada peserta didik dengan memahami kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dalam suatu kehidupan (Hasanah, 2017). Maslow juga percaya bahwa manusia terdorong untuk menerima dan memahami dirinya sebisa mungkin. teori Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan) merupakan teorinya yang terkenal sampai saat ini. Menurut Maslow, manusia terdorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Solichin, 2018).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai tahapan atau tingkatan, mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi self actualization (aktualisasi diri). hirarki kebutuhan (Hierarchy of needs) dari Maslow mengungkapkan bahwa manusia mempunyai 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (physiological needs), kebutuhan keselamatan dan keamanan (safety and security needs ), kebutuhan cinta (love and belonging needs), kebutuhan harga diri (esteem needs), dan

kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization). Sehingga pengajaran humanistik haruslah instruksi yang mencakup 5 kebutuhan tersebut (Qodir, 2017).

Menurut (Sumantri & Ahmad, 2019) Implikasi positif teori ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

### **Kebutuhan fisiologis**

Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis (Hikma, 2015). yang merupakan kebutuhan paling mendasar karena dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Mengumpulkan kebutuhan penting siswa harus diprioritaskan karena persyaratan ini sangat mendesak dan guru harus memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk bertemu dengan mereka. Dalam pembelajaran PAI, sebelum memutuskan metode pembelajaran apa yang sesuai untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik hendaknya mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyederhanaan materi, pembiasaan berwudhu sebelum melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru juga termasuk kedalam tahapan ini.

### **Kebutuhan rasa aman**

Mengakomodasi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman pada dasarnya merupakan upaya pertahanan hidup dalam jangka panjang. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, proteksi, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan, dan struktur hukum (Noor & Qomariyah, 2019). Tuntutan keamanan di dalam kelas adalah tugas pendidik. Tugas guru adalah mengatur aturan dan memastikan keamanan siswa dan kenyamanan kelas. Guru juga bisa menegur siswa apabila melihat siswa sedang melakukan hal yang tidak sopan saat pembelajaran jarak jauh.

### **Kebutuhan sosial**

Kebutuhan social dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. agar seorang siswa bisa berpikir dengan baik, dia harus merasa diterima oleh teman-temannya (Insani, 2019). Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian, mengajar dengan lemah lebut dan penuh kasih sayang supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya.

### **Kebutuhan harga diri**

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan yang merujuk kepada penghargaan, percaya diri, nama baik, jabatan, pengakuan, dan lainnya, yang berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. Kebutuhan harga diri termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa (Amalia & Yulianingsih, 2020). Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas yang menantang, maka ego siswa akan terpuaskan. Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan kepada siswa dapat mendorong siswa untuk membuat kemajuan dalam prestasi mereka.

### **Kebutuhan aktualisasi**

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk tampil dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan potensinya secara maksimal. Untuk mengaktualisasikan diri, peserta didik membutuhkan suasana dan lingkungan yang kondusif (Yuberti, 2014). Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri atau sudah tahap bisa melakukan sesuatu secara mandiri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Abraham Maslow

dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

Selain sikap guru dan orang tua yang sudah di paparkan sebelumnya, bentuk kerjasama antara orang tua dan guru pun menjadi syarat keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Tanpa controlling yang baik, maka akan sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu secara teoritis akan semakin baik hasil belajar anak jika kerjasama orang tua dan guru terjalin dengan baik, begitu juga sebaliknya (Lubis et al., 2020).

Beberapa bentuk kerjasama orang tua bersama guru di kelas 6.1-C SLBN 01 Jakarta diantaranya kerjasama sebagai fasilitator, maksudnya orang tua memberikan fasilitas dan bimbingan untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Kemudian kerjasama sebagai tim evaluator, maksudnya orang tua bersama dengan guru bersama-sama melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa tersebut. Sebab tanpa bantuan orang tua, guru tidak dapat menjangkau keseluruhan kehidupan siswa.

### **Penunjang dan hambatan yang dihadapi selama pembelajaran jarak jauh di SLBN 01 Jakarta**

Pembelajaran jarak jauh memang memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Namun demikian dengan konsep yang baru ini perlu adanya penunjang dalam pembelajarannya. Ada beberapa faktor yang menunjang pembelajaran jarak jauh di SLBN 01 Jakarta diantaranya adalah:

- a) Adanya pengalihan dana melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) dengan syarat tidak mengganggu kebutuhan primer untuk memenuhi delapan standar pendidika yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan (Kandedes, 2018). Pengalihan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) juga didukung Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 poin enam yang berbunyi “Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan dapat digunakan untuk mengadakan barang sesuai kebutuhan sekolah termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemic covid-19 seperti penyediaan alat kebersihan, hand sanitizer, disinfektan, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran daring/jarak jauh”. Untuk itu sekolah mengalokasikan dananya sebesar 20 persen untuk pemberian kuota internet yang diberikan kepada guru dan siswa tanpa terkecuali. Ada yang berupa kuota internet ada juga yang berupa pulsa senilai Rp. 300.000 untuk dibelikan kuota internet. kemudian juga ada seragam, peralatan covid-19 (masker, face shield), alat tulis yang diberikan untuk siswa. diharapkan dengan ini kegiatan pembelajaran bisa menjadi optimal.
- b) Selanjutnya ada dukungan sekolah melalui Ikatan Guru Pendidikan Khusus Indonesia (IGPKhI). IGPKhI adalah wadah organisasi profesi guru pendidikan khusus yang anggotanya terdiri dari Pengawas, Guru Pendidikan Khusus di SLB dan Guru Pendidikan khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI). Dukungan sekolah melalui IGPKhI ini berupa pelatihan guru agar pendidik bisa melaksanakan pembelajaran secara daring/jarak jauh yang pematerinya digilir secara bergantian terkadang ntuk sesekali mengundang pemateri dari luar.
- c) Selain itu sekolah juga merancang program Home Visit yang dilaksanakan pada bulan November sampai akhir Desember kemarin. Home Visit merupakan program yang mempertemukan guru dengan peserta didik yang dilaksanakan secara tatap muka langsung di rumah peserta didik. Kegiatan home visit ini sepenuhnya dibiayai oleh sekolah.
- d) Faktor pendukung lainnya antara lain adalah dalam hal penyesuaian dan penyederhanaan materi, metode, dan penilaian pembelajaran. Ini semua harus disesuaikan dengan kondisi pemahaman anak. Dalam hal ini pemerintah sudah menyesuaikan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. setelah peneliti lihat dan bandingkan dengan kurikulum anak normal ada tiga elemen yang disesuaikan dan disederhanakan oleh pemerintah yaitu: kata kerja operasional yang awalnya menggunakan kata kerja operasional memahami menjadi mengenali, materi ajar ada yang di modifikasi, dan terakhir Kompetensi Dasar (KD) yang awalnya ada empat belas Kompetensi Dasar (KD) setelah disederhanakan hanya menjadi lima Kompetensi Dasar (KD).
- e) Dan yang terakhir guru dan orang tua harus selalu telaten, sabar, dan memotivasi siswa saat menyampaikan materi dan mendampingi siswa belajar demi tercapainya tujuan belajar yang optimal.
- Akan tetapi di samping itu tentu terdapat banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh para

guru dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa hambatan yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Menurut Ibu Dusmi selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Ka Mega selaku keluarga dari salah satu siswa menyatakan bahwa diantara faktor yang menghambat pembelajaran jarak jauh adalah koneksi internet. Meskipun sudah di dukung sekolah dengan memberikan paket internet namun nyatanya koneksi internet masih tidak lancar yang membuat siswa keluar masuk video call whatsapp dalam pembelajaran dan mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran.
- b) Kemudian karena minimnya bahan ajar dan tidak adanya buku pedoman guru dan siswa jadi untuk bahan ajar guru masih merancang dan mencari secara mandiri materi-materi yang tepat untuk pembelajaran. Ada buku yang direkomendasikan saat penataran guru untuk mempermudah penulisan materi dan bahan ajar yaitu buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014 yang berjudul pendidikan agama islam untuk peserta didik berkebutuhan khusus sekolah dasar luar biasa (SDLB) setelah peneliti lihat ternyata hanya sebagian materi yang sesuai selebihnya guru membuat secara mandiri materi dan bahan ajar yang tidak ada.
- c) Selanjutnya kurangnya motivasi dan kesadaran dari diri siswa dan orang tua, kurangnya motivasi tersebut menjadikan siswa telat masuk dalam pembelajaran karena masih tidur, malas tidak mau belajar, nangis-nangis lalu marah-marah, disuruh mandi tidak mau, hal-hal semacam ini yang membuat proses pembelajaran menjadi begitu singkat. Orang tua juga terkadang tidak membimbing anaknya dalam proses belajar ada juga yang sibuk bekerja sehingga anaknya tidak mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut Ibu Dedeh Kurniasih selaku kepala sekolah SLBN 01 Jakarta menyatakan bahwa ada beberapa orang tua yang minim pemahaman tentang bagaimana cara menggunakan handphone. Jadi orang tua kurang memahami bagaimana cara mendownload, bagaimana cara video call, bagaimana cara mengangkat panggilan video call, bagaimana cara menggunakan aplikasi lainnya. Kemudian orang tua atau keluarga kurang mengetahui tentang materi yang sedang diajarkan.

- d) Selain itu kenyataannya hambatan terbesar ada di kemampuan intelektual siswa yang dibawah rata-rata yang membuat siswa tidak bisa memahami hal-hal yang abstrak, susah untuk mengingat, dan juga butuh waktu lama untuk beradaptasi di dalam situasi yang baru. Oleh karena itu sebagai guru dengan keterbatasan yang ada kita harus bisa mengembangkan sisa potensi yang ada pada diri siswa minimal siswa bisa melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari.

## Penutup

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita pada masa covid-19 di SLBN 01 Jakarta menggunakan media aplikasi whatsapp. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun metode yang guru gunakan yaitu metode tanya jawab, diskusi ringan dan penugasan dengan pendekatan individual satu persatu diajarkan dan selalu diulang-ulang secara continue dengan menghindari penyampaian materi secara abstrak, teoritis, dan verbal. Pembelajaran yang dilaksanakan harus fleksibel dan benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Dalam pembelajarannya peserta didik tidak diharuskan menguasai materi yang

diajarkan namun lebih mengarah kepada pembiasaan dan pembinaan akhlak dalam kehidupan. Adapun peran orang tua sebagai jembatan penghubung antara guru dan peserta didik yaitu mendampingi dan membimbing anak dalam pembelajarannya.

Pembelajaran jarak jauh juga memiliki penunjang dan hambatan dalam pelaksanaannya. Diantara faktor yang menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan agama isla di SLBN 01 Jakarta, diantaranya: 1) adanya bantuan kuota internet yang diberikan sekolah untuk siswa dan guru untuk membantu proses pembelajaran jarak jauh; 2) Sekolah melaksanakan pelatihan guru untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih maksimal; 3) Sikap sabar dan ketelatenan guru dan orang tua/keluarga dalam menyampaikan materi dan mendampingi anak dalam proses pembelajaran; 4) Materi dan metode yang diberikan dalam pembelajaran harus di sederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak; 5) Sekolah membuat program home visit yang dimana dalam pelaksanaan program ini pendidik datang mengajar langsung ke rumah peserta didik dengan memperhatikan protokol kesehatan 3 M yaitu: mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak.

Adapun faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran pendidikan agama isla di SLBN 01 Jakarta, diantaranya: 1) Guru mencari sendiri bahan ajar untuk siswa karena masih belum tersedianya bahan ajar untuk siswa tunagrahita; 2) Kurangnya motivasi dan kesadaran dari diri siswa; 3) koneksi internet yang tidak stabil; 4) kurangnya motivasi orang tua untuk mendampingi dan membimbing siswa; 5) ada beberapa siswa yang tidak memegang handphone karena dibawa orang tuanya kerja; 6) kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga tentang materi yang sedang diajarkan; 7) Selain itu kenyataannya hambatan terbesar itu ada di kemampuan pemahaman yang rendah pada diri siswa.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya maka ada beberapa hal yang menjadi implikasi dari penelitian ini, diantaranya: 1) Bahwa pemerintah seharusnya mulai menyadari bahwa kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan anak membutuhkan khusus belum komperhensif; 2) Perlu adanya dorongan dan usaha secara sinergis antara berbagai elemen; 3) Bahwa diperlukan sumber daya manusia yang memupuni untuk melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus; 4) Bahwa perlu adanya pelatihan-pelatihan dan bimbingan teknis yang berkesinambungan dan terarah untuk guru di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Affendi, M. (2006). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. In *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.  
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Rosdakarya.
- Bungin, B. (2010). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
- Diah Handayani, D. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*.
- Hasanah, A.-G. (2017). *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 1(September), 281–298.  
<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/al-ghazwah>
- Hikma, N. (2015). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu. *Pendidikan*.

- Imani, K. F., Yahya, A., & Triana, E. (2006). Tafsir Nurul Quran. In *Tafsir Nurul Quran* (Vol. 14). Al-Huda.
- Imron, A. (2016). *Manajemen-Peserta-Didik-Berbasis-Sekolah*. Bumi aksara.
- Insani, F. D. (2019). TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Kandedes, I. (2018). Kebijakan Pendidikan Di Provinsi DKI Jakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendikbud, P. D. dan T. I. (2020). Statistik Pendidikan Luar Biasa (PLB) 2019/2020. In *Jakarta: Setjen, Kemendikbud*.
- Lubis, M., Yusri, D., & Media Gusman. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi*.
- Mahdalena, S., Uliyanti, E., & Sabri, T. (2014). Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>
- Nur Indah Fitriani. (2020). Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, Dan Manifestasi Klinis. *SELL Journal*.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*.
- Rahman, M. M. (2014). Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary*, 2(1), 164–179. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/332/336>
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.80>
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*.
- Yusuf Aditya, D. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>.